

**PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
BERBASIS IFRS TERHADAP KUALITAS LABA
PERUSAHAAN**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

JEFRI ARNOLD SITORUS

NIM. 12030112150005

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

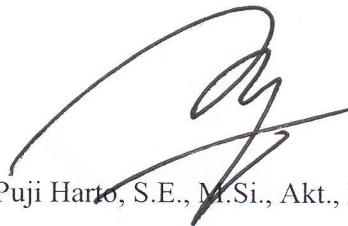
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Jefri Arnold Sitorus
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150005
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Kualitas Laba Perusahaan**
Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang, 08 Juli 2014

Dosen Pembimbing,



Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

NIP. 19750527 200012 1 001

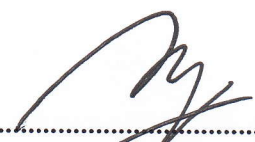
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Jefri Arnold Sitorus
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150005
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Kualitas Laba Perusahaan**

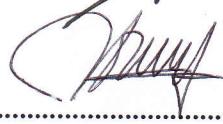
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juli 2014

Tim Penguji

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

()

2. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt.

()

3. Drs. Daljono, M.Si., Akt.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, **Jefri Arnold Sitorus**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Kualitas Laba Perusahaan**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 08 Juli 2014

Yang Membuat Pernyataan,



Jefri Arnold Sitorus

NIM. 12030112150005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009 sampai dengan 2012. Kualitas laba perusahaan diproksikan dengan manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 115 perusahaan. Data yang dipakai adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009 sampai dengan 2012 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Guna membuktikan hipotesis, maka dilakukan pengujian regresi *Ordinary Least Squares* yang diawali dengan uji asumsi klasik. Model penelitian dinyatakan lolos uji asumsi klasik.

Pengujian secara statistik atas hipotesis menyimpulkan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan manajemen laba. Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*. Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*.

Kata kunci: Kualitas laba, manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*, standar akuntansi, IFRS.

ABSTRACT

The purpose of this research is examining the impact of the adoption of IFRS-based accounting standards toward companies earnings quality at manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2009 to 2012. The companies earnings quality is proxied through earnings management, value relevance of earnings by price-earnings model, and value relevance of earnings by return-earnings model.

Sampling method used is purposive sampling and obtained 115 companies as sample. The data used are secondary data, namely the financial statements of manufacturing companies from 2009 to 2012 that have been audited by Public Accountant Firm. To prove the hypothesis, performed Ordinary Least squares testing that begins with the test of classical assumption. Research model passed the test of the classical assumptions.

Statistically testing for hypothesis concluded that the adoption of IFRS-based accounting standards proved to have no significant effect on the lower level of earnings management. The adoption of IFRS-based accounting standards proved to have a significant and positive effect on the value relevance of earnings by price-earnings model. The adoption of IFRS-based accounting standards proved to have a significant and positive effect on the value relevance of earnings by return-earnings model.

Keywords: earnings quality, earnings management, value relevance of earnings by price-earnings model, value relevance of earnings by return-earnings model, accounting standards, IFRS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya serta ilmu yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Kualitas Laba Perusahaan”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi pada Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini terdapat kekurangan dan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan saran dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. M. Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama perkuliahan.

5. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Sekretaris Jenderal BPK, dan seluruh jajarannya terutama Biro Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah menguliahkan penulis di Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Keluarga penulis: Drs. Monang Sitorus (Bapak), Lisbeth Nababan, A.Md. (Ibu), Thomy Yansen Sitorus, S.E. (Adik), dan Gemala Sophia Sitorus (Adik), yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menempuh pendidikan.
8. Kekasih tercinta, Mariana Christy Novianty Hutabarat, A.Md., yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menempuh pendidikan.
9. Rekan-rekan penulis di kelas kerjasama BPK-Kemenkeu-UNDIP yang telah memberikan semangat dalam menempuh pendidikan.
10. Rekan se-bimbingan dengan Pak Puji Harto: Imron Khakim, yang telah memberikan banyak masukan dan saran terhadap skripsi ini.
11. Rekan-rekan penulis di UPK *Economic Voice* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan semangat dalam menempuh pendidikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 08 Juli 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jefri Arnold Sitorus', written in a cursive style.

Jefri Arnold Sitorus

NIM. 12030112150005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1. IFRS	10
2.1.2. Teori Keagenan	14

2.1.3. Manajemen Laba	17
2.1.4. Relevansi Nilai Laba	22
2.1.5. Pertumbuhan Perusahaan (<i>Growth</i>)	25
2.1.6. <i>Leverage</i>	26
2.1.7. Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	27
2.1.8. Profitabilitas	28
2.1.9. Risiko Perusahaan	29
2.1.10. <i>Total Asset to Total Debt</i>	30
2.1.11. Penelitian Terdahulu	30
2.2. Kerangka Pemikiran	33
2.3. Hipotesis	35
2.3.1. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Manajemen Laba	36
2.3.2. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Melalui <i>Price-Earnings</i> <i>Model</i>	37
2.3.3. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Melalui <i>Return-</i> <i>Earnings Model</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.1.1. Variabel Dependen	40
3.1.1.1. Manajemen Laba	40

3.1.1.2. Relevansi Nilai Laba Melalui <i>Price-Earnings</i> <i>Model</i>	42
3.1.1.3. Relevansi Nilai Laba Melalui <i>Return-Earnings</i> <i>Model</i>	42
3.1.2. Variabel Independen	43
3.1.3. Variabel Kontrol	44
3.2. Populasi dan Sampel	45
3.3. Jenis dan Sumber Data	47
3.4. Metode Pengumpulan Data	47
3.5. Metode Analisis	47
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	47
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	48
3.5.2.1. Uji Multikolinieritas	48
3.5.2.2. Uji Autokorelasi	49
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.2.4. Uji Normalitas	51
3.5.3. <i>Ordinary Least Squares</i>	52
3.5.4. Uji Hipotesis	55
3.5.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)	55
3.5.4.2. Uji Statistik t	55
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	57
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	57
4.2. Analisis Data	58

4.2.1. Statistik Deskriptif	59
4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik	64
4.2.2.1. Uji Multikolinieritas	64
4.2.2.2. Uji Autokorelasi	69
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	71
4.2.2.4. Uji Normalitas	76
4.2.3. Persamaan Regresi OLS	82
4.2.4. Pengujian Hipotesis	85
4.2.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)	85
4.2.4.2. Uji Statistik t	88
4.3. Interpretasi Hasil	92
4.3.1. Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	92
4.3.2. Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap Relevansi Nilai Laba Melalui <i>Price-Earnings Model</i>	93
4.3.3. Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap Relevansi Nilai Laba Melalui <i>Return-Earnings Model</i>	94
Bab V PENUTUP	96
5.1. Simpulan	96
5.2. Keterbatasan	97
5.3. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Inventarisasi Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Telah Diaudit oleh KAP dan Terdaftar di BEI	58
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Matriks Korelasi Terhadap <i>Earnings Management</i>	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Matriks Korelasi Terhadap <i>Price-Earnings Model</i>	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Matriks Korelasi Terhadap <i>Return-Earnings Model</i>	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF Terhadap <i>Earnings Management</i>	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF Terhadap <i>Price-Earnings Model</i>	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF Terhadap <i>Return-Earnings Model</i>	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi <i>Earnings Management</i>	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi <i>Price-Earnings Model</i>	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi <i>Return-Earnings Model</i>	71
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Glejser Earnings Management</i>	75
Tabel 4.13 Hasil Uji <i>Glejser Price-Earnings Model</i>	75
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>Glejser Return-Earnings Model</i>	76

Tabel 4.15 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S) Earnings Management</i>	80
Tabel 4.16 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S) Price-Earnings Model</i>	81
Tabel 4.17 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S) Return-Earnings Model</i>	82
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi OLS <i>Earnings Management</i>	83
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi OLS <i>Price-Earnings Model</i>	84
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi OLS <i>Return-Earnings Model</i>	84
Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinasi <i>Earnings Management</i>	86
Tabel 4.22 Hasil Koefisien Determinasi <i>Price-Earnings Model</i>	86
Tabel 4.23 Hasil Koefisien Determinasi <i>Return-Earnings Model</i>	87
Tabel 4.24 Hasil Uji Statistik t <i>Earnings Management</i>	88
Tabel 4.25 Hasil Uji Statistik t <i>Price-Earnings Model</i>	88
Tabel 4.26 Hasil Uji Statistik t <i>Return-Earnings Model</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1 Diagram Heteroskedastisitas <i>Earnings Management</i>	72
Gambar 4.2 Diagram Heteroskedastisitas <i>Price-Earnings Model</i>	73
Gambar 4.3 Diagram Heteroskedastisitas <i>Return-Earnings Model</i>	74
Gambar 4.4 Uji Normalitas <i>Earnings Management</i> Dengan Normal P-P Plot	77
Gambar 4.5 Uji Normalitas <i>Price-Earnings Model</i> Dengan Normal P-P Plot	78
Gambar 4.6 Uji Normalitas <i>Return-Earnings Model</i> Dengan Normal P-P Plot	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Memenuhi Kriteria Sampel	103
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas beberapa alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pengaruh standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai masing-masing bagian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan modernisasi teknologi yang menjadi akses informasi bagi investor saat ini untuk melakukan investasi pada pasar modal secara global menuntut adanya sistem akuntansi yang dapat diberlakukan secara internasional dan konvergensi dalam standar akuntansi nasional terhadap standar akuntansi internasional. Tujuan pemberlakuan sistem akuntansi secara internasional dan konvergensi standar akuntansi tersebut adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dan mempermudah para pengguna laporan keuangan, terutama investor, untuk melakukan analisis komparatif antar perusahaan sebelum membuat keputusan investasi (Gamayuni, 2009).

Besarnya tuntutan tersebut mendorong Dewan Standar Akuntansi Internasional yaitu IASB (*International Accounting Standards Board*) membuat

standar pelaporan keuangan internasional yang disebut dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Laporan keuangan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipahami oleh pemakai secara global, sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi ke dalam suatu perusahaan. Hal inilah yang mendorong perubahan standar akuntansi nasional ke arah IFRS (Gamayuni, 2009).

Dengan menerapkan IFRS berarti laporan keuangan disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama, sehingga mempermudah proses konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan multinasional dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada pada negara yang berbeda. Penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan, serta kepastian dan konsistensi dalam interpretasi informasi akuntansi.

Petreski (2005) dalam Gamayuni (2009) menyatakan bahwa penerapan IFRS ke dalam standar akuntansi nasional bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas dan akuntabilitas tinggi sehingga dapat diperbandingkan dan meningkatkan nilai perusahaan. Ball (2006) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa IFRS akan menyajikan informasi laporan keuangan yang lebih akurat, komprehensif, dan tepat waktu dibandingkan dengan negara yang menggunakan standar akuntansi nasional. IFRS mengarah pada penilaian yang lebih informatif pada pasar modal, sehingga mengurangi risiko pengambilan keputusan yang tidak tepat bagi investor.

Namun, proses penerapan IFRS menghadapi hambatan berupa perbedaan praktik akuntansi yang berlaku saat ini pada berbagai negara dan perbedaan kepentingan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional (Gamayuni, 2009). Perbedaan kepentingan antar perusahaan tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan nilai tukar mata uang adanya *trade-off* dengan sistem perpajakan nasional.

Peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan melalui penerapan IFRS dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang dilaporkan ditunjukkan dengan penurunan manajemen laba setelah menerapkan IFRS (Ismail *et al.*, 2013). Healy dan Wahlen (1999) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam pelaporan keuangan dan pengaturan transaksi akuntansi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan investor tentang kinerja ekonomi perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada informasi akuntansi yang dilaporkan.

Kualitas laba yang dilaporkan juga ditunjukkan dengan kenaikan relevansi nilai laba setelah menerapkan IFRS. Ismail *et al.* (2013) mengukur kenaikan relevansi nilai laba melalui *price-earnings model* dan *return-earnings model*. Bao dan Bao (2004) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa jika kualitas laba meningkat, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan akan meningkat. Sebaliknya, jika kualitas laba menurun, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan pasti akan menurun.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Kualitas laba yang lebih tinggi dibuktikan dengan penurunan manajemen laba, kenaikan relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan kenaikan relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*. Ahmed *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS akan meningkatkan relevansi nilai laba dan tidak dapat menurunkan *discretionary accrual*. Chiu dan Lee (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS menurunkan besarnya kebijaksanaan akuntansi, meningkatkan relevansi nilai laba yang dilaporkan, dan merubah ketepatan waktu terhadap asimetris laba.

Dimitropoulos *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS berkontribusi pada penurunan manajemen laba, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan peningkatan relevansi nilai akuntansi. Wang dan Campbell (2012) menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak dapat menghambat praktik manajemen laba. Tsalavoutas *et al.* (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih dengan menerapkan IFRS.

Clarkson *et al.* (2011) menyatakan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai buku dan laba, ditunjukkan melalui nilai EPS dan BVPS yang lebih besar. Gjerde *et al.* (2008) menyatakan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai pasar saham. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan relevansi nilai neraca dan pendapatan operasional bersih. Jeanjean dan Stolowy (2008)

menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak menurunkan pervasivitas manajemen laba. Callao *et al.* (2007) menyatakan bahwa tidak terdapat perbaikan dalam relevansi nilai pelaporan keuangan terhadap harga pasar saham setelah menerapkan IFRS. Hal ini disebabkan oleh *gap* antara nilai buku dan nilai pasar saham yang semakin luas setelah menerapkan IFRS. Berdasarkan penelitian-penelitian yang diuraikan di atas disimpulkan bahwa masih terdapat *research gap* terkait pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan.

Meskipun sudah banyak negara yang menerapkan IFRS ke dalam standar akuntansi nasional, sampai dengan saat ini masih sedikit penelitian yang membahas terkait pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas laba yang dilakukan pada negara sedang berkembang. Hal ini juga menjadi *gap* yang signifikan karena perbedaan signifikan antara negara maju dan negara sedang berkembang (Ismail *et al.*, 2013).

Hofstede dan Hofstede (2004) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa negara sedang berkembang secara substansial berbeda dari negara maju dalam hal aspek kelembagaan, organisasi, dan aspek pasar ekonomi dan masyarakat. Negara sedang berkembang memiliki pasar yang lebih lemah, modal yang kurang matang, penegakan peraturan yang terbatas, dan kepemilikan modal yang lebih terkonsentrasi sehingga diargumentasikan mengarah kepada asimetri informasi yang lebih besar. Selain itu, perbedaan standar akuntansi antara negara sedang berkembang dengan negara maju membuat investor lebih sulit dalam

menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi secara rasional (Ismail *et al.*, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI BERBASIS IFRS TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN”**. Penelitian ini mengikuti model penelitian Ismail *et al.* (2013) dengan menitikberatkan kualitas laba perusahaan pada manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*. Penelitian ini akan menjelaskan hal-hal tersebut secara empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan 2012. Perusahaan yang telah menerapkan IFRS ditelusuri melalui ikhtisar kebijakan akuntansi yang signifikan pada Catatan atas Laporan Keuangan perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS yang menekankan pada pendekatan nilai wajar dan pengungkapan laporan keuangan yang lebih informatif akan meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan ditunjukkan dengan peningkatan kualitas laba yang dilaporkan. Untuk meneliti kualitas laba yang dilaporkan tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan pada aspek manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan relevansi nilai laba dengan *return-earnings model*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap relevansi nilai laba perusahaan melalui *price-earnings model*?
3. Apakah penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap relevansi nilai laba perusahaan melalui *return-earnings model*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan tentang tujuan dan kegunaan dari penelitian. Tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada, sedangkan kegunaan penelitian terbagi menjadi kegunaan bagi peneliti, investor, dan akademisi. Berikut adalah uraian dari masing-masing bagian.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara empiris, menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Secara empiris, menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap relevansi nilai laba perusahaan melalui *price-earnings model*.

3. Secara empiris, menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap relevansi nilai laba perusahaan melalui *return-earnings model*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Bagi investor, sebagai instrumen dalam melakukan analisis komparatif atas laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, sebagai bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab dengan tujuan untuk penyajian yang sistematis dan kemudahan dalam memahami hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang pendahuluan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel, ringkasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi dan definisi operasional variabel-variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian dan keterbatasan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasilnya. Selain itu, bab ini juga memberikan saran bagi penelitian lainnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel, uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini adalah penjelasan dari tiap-tiap bagian.

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Bagian ini menjelaskan landasan teori yang merupakan landasan dari perumusan hipotesis. Selain itu juga dijelaskan penelitian terdahulu yang merupakan diskusi mengenai pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan.

2.1.1. IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards Board* atau IASB). IASB bertanggung jawab atas penetapan standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat diterapkan, dan bersifat global (Kartikahadi *et al.*, 2012). Dalam Wikipedia (2013) disebutkan bahwa sejumlah standar yang dibentuk sebagai bagian dari IFRS sebelumnya dikenal sebagai Standar Akuntansi Internasional (*Internasional Accounting Standards* atau IAS). IAS dikeluarkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh Badan

Komite Standar Akuntansi Internasional (*Internasional Accounting Standards Committee* atau IASC). IASC bertujuan menghasilkan standar akuntansi internasional yang diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penyusunan laporan keuangan yang berskala global (Kartikahadi *et al.*, 2012).

Pada tanggal 1 April 2001, IASB mengambil alih tanggung jawab IASC untuk menyusun Standar Akuntansi Internasional. IASB mengadopsi IAS dan *Standing Interpretations Committee* (SIC) yang telah ada. IASB terus mengembangkan standar dan menamai standar-standar barunya dengan nama IFRS (Wikipedia, 2013). Terdapat beberapa karakteristik dari IFRS, diantaranya sebagai berikut :

1. Penggunaan estimasi dan *judgement*. IFRS menekankan pada *principle-based* yang lebih banyak membutuhkan *judgement* untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat.
2. Peningkatan penggunaan nilai wajar (*fair value*).
3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen (Kartikahadi *et al.*, 2012).

IFRS menetapkan tiga model akuntansi dasar, diantaranya sebagai berikut:

1. *Current cost accounting*

Current cost accounting merupakan konsep biaya saat ini yang mencerminkan harga yang harus dibayar untuk memperoleh aset atau kegunaannya pada tanggal neraca atau tanggal ketika aset tersebut digunakan atau dijual jika aset tersebut belum dimiliki. *Current cost accounting* memungkinkan dilakukannya pelaporan *operating profit* terkini, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi arus kas di masa depan (Hendriksen dan Van Breda, 1992; Wikipedia, 2013).

2. *Financial capital maintenance in nominal monetary units*

Financial capital maintenance in nominal monetary units merupakan konsep pemeliharaan modal keuangan dalam satuan unit moneter yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya *holding gains/losses* (Hendriksen dan Van Breda, 1992; Wikipedia, 2013).

3. *Financial capital maintenance in units of constant purchasing power*

Financial capital maintenance in units of constant purchasing power merupakan konsep pemeliharaan modal keuangan yang ditujukan untuk mempertahankan daya beli secara konstan (Hendriksen dan Van Breda, 1992; Wikipedia, 2013).

Terdapat tiga asumsi yang mendasari penerapan IFRS, diantaranya sebagai berikut :

1. *Going concern*

Asumsi ini menjelaskan bahwa satuan usaha akuntansi merupakan unit ekonomi yang diorganisasikan untuk beroperasi sepanjang periode waktu yang tidak terbatas dalam keadaan normal. Tujuan dari asumsi ini adalah untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam peramalan kegiatan operasi perusahaan di masa yang akan datang (Hendriksen dan Van Breda, 1992; Wikipedia, 2013).

2. *Stable measuring unit assumption*

Asumsi ini menjelaskan bahwa satuan usaha akuntansi diukur dalam satuan unit moneter yang stabil sepanjang waktu. Tujuan dari asumsi ini adalah untuk membuat peramalan yang relevan dan dapat diandalkan, serta mengambil keputusan yang tepat (Hendriksen dan Van Breda, 1992; Wikipedia, 2013).

3. *Units of constant purchasing power*

Asumsi ini menjelaskan bahwa modal (daya beli) dapat dipertahankan hanya jika pembeli (dalam hal ini pemegang saham) dapat membeli barang dan jasa dalam jumlah dan kuantitas yang konstan selama periode waktu tertentu. Tujuan dari asumsi ini adalah untuk pengambilan keputusan yang relevan (Hendriksen dan Van Breda, 1992; Wikipedia, 2013).

Tujuan dari pembentukan IFRS adalah menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara jujur dan adil (*true and fair view*) selama jangka waktu tertentu dengan menggunakan standar pelaporan

keuangan internasional sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dibandingkan secara internasional (Wikipedia, 2013). Manfaat dari diterapkannya IFRS sebagai suatu standar akuntansi adalah :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan (Wirahardja, 2010).

2.1.2. Teori Keagenan

Salah satu cara untuk lebih memahami informasi ekonomi adalah dengan memperluas model dari satu individu menjadi dua individu. Salah satu dari dua individu tersebut akan bertindak sebagai manajemen (*agent*) dan individu yang lainnya bertindak sebagai pemilik (*principal*). Hal inilah yang mendasari munculnya teori keagenan yang mengungkapkan hubungan antara pemilik dan manajemen melalui suatu kontrak kerja yang mengikat kedua belah pihak. Manajemen akan terikat dalam kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi pemilik dan pemilik juga akan terikat dalam kontrak untuk memberi imbalan kepada manajemen (Hendriksen dan Van Breda, 1992).

Pemilik akan bertindak sebagai evaluator informasi, sedangkan manajemen bertindak sebagai pengambil keputusan. Evaluator informasi

bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi. Sistem informasi yang dipilih oleh pemilik harus berdasarkan pertimbangan yang matang, sehingga para pengambil keputusan akan membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dengan kata lain, kegiatan manajerial dilakukan oleh para manajemen, sementara fungsi utilitas atas kegiatan manajerial tersebut adalah hak dari pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 1992).

Karena pemilik akan selalu tertarik kepada keputusan yang dihasilkan oleh manajemen, teori keagenan memberikan landasan pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi atas suatu kejadian, atau lebih lazim dikenal dengan *stewardship* akuntansi, dimana seorang manajer akan melaporkan kepada pemilik tentang kejadian-kejadian yang terjadi selama periode yang lalu. Hal ini akan memberikan nilai umpan balik bagi akuntansi (Hendriksen dan Van Breda, 1992).

Menurut teori keagenan, para pemilik akan cenderung untuk menghindari risiko dan memaksimalkan kesejahteraannya melalui kompensasi yang meningkat, sedangkan manajemen bersikap netral terhadap risiko dan memaksimalkan kesejahteraannya melalui nilai saham dan kompensasi berupa dividen yang semakin meningkat. Hal ini akan menimbulkan masalah keagenan dan membebani pemilik dengan biaya keagenan, berupa penyewaan jasa auditor independen yang bertugas untuk memeriksa apakah pekerjaan manajemen telah dilaksanakan sesuai standar operasional prosedur perusahaan dan pemberian insentif kepada manajemen.

Informasi merupakan salah satu cara yang penting dalam melakukan pembagian risiko antara manajemen dengan pemilik. Jika seluruh informasi tidak diketahui secara lengkap oleh manajemen dan pemilik, maka akan timbul konsekuensi tertentu bagi kedua pihak. Hal ini dikenal dengan asimetri informasi. Hal ini bisa terjadi ketika pemilik tidak mengetahui sepenuhnya apa yang menjadi preferensi manajemen (Hendriksen dan Van Breda, 1992). Hendriksen dan Van Breda (1992) menyatakan bahwa asimetri informasi menyebabkan terjadinya :

1. Kekacauan moral (*moral hazard*). Kekacauan moral terjadi ketika manajemen mempunyai preferensi yang berbeda, dan pemilik tidak mengetahui preferensi tersebut karena manajemen tidak menyampaikan informasi secara lengkap. Dengan demikian, manajemen telah melakukan wanprestasi terhadap kontrak kerja yang sudah disepakati bersama. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menugaskan auditor independen untuk memeriksa pekerjaan manajemen, memberikan insentif bagi manajemen, dan penyalarsan antara preferensi manajemen dengan preferensi pemilik.
2. Seleksi yang merugikan (*adverse selection*). Seleksi yang merugikan terjadi ketika manajemen tidak menyampaikan seluruh informasi yang ada kepada pemilik, sehingga pemilik tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen sudah tepat atau belum. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan jasa auditor independen untuk memeriksa pekerjaan manajemen, partisipasi pemerintah untuk membuat peraturan tentang pemberian informasi oleh pihak manajemen kepada pemilik, dan pemberian insentif kepada manajemen.

2.1.3 Manajemen Laba

Davidson *et al.* (1985) dalam Ismail *et al.* (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai proses mengambil langkah yang disengaja untuk menghadapi kendala yang berlaku umum pada praktik akuntansi untuk menghasilkan tingkatan laba tertentu yang ingin dilaporkan oleh manajemen. Manajemen berpotensi untuk mengelola pendapatannya karena adanya kontrak eksplisit dan implisit dengan perusahaan, hubungan perusahaan dengan pasar modal, dan kebutuhan pembiayaan eksternal (Vander Bauwhede, 2001 dalam Ismail *et al.*, 2013). Healy dan Wahlen (1999) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan pemegang saham tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sulistyanto (2008) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Definisi sempit, manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.
2. Definisi luas, manajemen laba merupakan langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba, campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan, kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan, tindakan untuk mengatur laba, fleksibilitas yang mendorong penyalahgunaan laba, serta menggunakan keputusan tertentu untuk merubah laporan keuangan.

Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa terdapat tiga target permainan dalam manajemen laba, yaitu :

1. Meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi. Permainan manajerial dapat dilakukan melalui kebijakan umur ekonomis aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud serta persentase biaya kerugian piutang.
2. Mengubah dan mengganti metode akuntansi. Permainan manajerial dapat dilakukan melalui kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, sehingga menaikkan laba dan harga saham.
3. Permasalahan cadangan. Permainan manajerial dapat dilakukan melalui kebijakan cadangan piutang dan penurunan nilai persediaan.

Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor pendorong terjadinya manajemen laba adalah :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas

cap, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jadi, manajer akan melakukan *income smoothing* (perataan laba) agar laba berada diantara *bogey* dan *cap*.

2. *Debt (Equity) Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio utang dan ekuitas lebih besar cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda ke periode berikutnya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Manajemen laba dilakukan untuk melanggar peraturan pemerintah, seperti regulasi perpajakan, *anti-trust*, dan anti monopoli.

Sulistyanto (2008) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. Motivasi Pasar Modal

Terjadi pergeseran cara pemenuhan kebutuhan dana operasional perusahaan dari *debt oriented* ke arah *stock market oriented*. Untuk menerima dana dari pasar modal, manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau mengubah informasi

fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan akan melakukan transaksi tertentu.

2. Penawaran Saham Perdana

Perusahaan yang akan *go public* wajib membuat prospektus yang berisi informasi keuangan dan non keuangan mengenai nilai dan kondisi perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk melaporkan informasi yang menguntungkan dirinya dengan mempercantik laporan keuangan, misalnya peningkatan penerimaan melalui pengaturan tingkat laba, sehingga meningkatkan harga saham perusahaan.

3. *Seasoned Equity Offerings* (SEO)

SEO adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan oleh perusahaan publik yang memerlukan tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya melalui mekanisme *right issue* atau *offerings*. Untuk kepentingan tersebut, manajer akan berperilaku oportunistik dengan menaikkan laba untuk meningkatkan harga saham.

4. *Management Buyouts*

Management buyouts adalah upaya manajer untuk membeli kembali saham perusahaan yang sudah beredar dengan tujuan agar manajer dapat menguasai kepemilikan perusahaan yang dikelolanya. Untuk kepentingan tersebut, manajer akan melakukan pelaporan laba yang lebih rendah, sehingga harga pasar saham berada dibawah harga fundamentalnya, dan akhirnya investor menjual sahamnya. Selanjutnya, manajer akan menaikkan laba untuk mengembalikan harga saham ke tingkat yang sebenarnya.

5. Motivasi Bonus

Bonus merupakan motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara mentransfer laba masa depan menjadi laba saat ini menjelang pengunduran diri dan *income smoothing* (perataan laba).

6. Pelanggaran Perjanjian Utang (*Debt Covenant Violation*)

Debt covenant violation merupakan pelanggaran perjanjian yang sudah disepakati antara manajer dan kreditur saat menyepakati utang-piutang dengan cara menaikkan laba, sehingga rasio *debt-to-equity*, *interest coverage*, dan *working capital* seolah-olah berada pada tingkat yang aman.

7. Motivasi Regulasi (Politik)

Motivasi regulasi (politik) meliputi penurunan nilai pajak penghasilan serta pelanggaran terhadap regulasi *anti-trust* dan anti monopoli. Hal tersebut dilakukan manajer dengan cara pembelian persediaan di akhir tahun dimana harga cenderung naik dengan asumsi LIFO, memanfaatkan kebijakan estimasi cadangan kerugian piutang, amortisasi, dan depresiasi, serta menurunkan laba.

Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk manajemen laba, yaitu :

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli sahamnya.
2. Mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Hal ini dilakukan saat *management buyout*, minimalisasi pajak, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Mencatat pendapatan palsu. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli sahamnya.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat. Hal ini dilakukan saat *management buyout*, minimalisasi pajak, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli sahamnya.
6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban. Akibatnya, kewajiban dan beban bunga periode berjalan menjadi lebih kecil, sehingga laba periode berjalan menjadi lebih besar. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli sahamnya.

2.1.4 Relevansi Nilai Laba

Untuk menjadikan informasi akuntansi bernilai relevan, informasi tersebut harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (Kieso, 2002 dalam Simbolon, 2010). Beaver (1968) dalam Simbolon (2010) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan. Bao dan Bao (2004) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan akan meningkat jika kualitas laba meningkat. Selanjutnya, Gu (2002) dalam Simbolon (2010) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan informasi akuntansi menjelaskan harga atau tingkat pengembalian saham. Relevansi nilai berkaitan dengan angka akuntansi dan nilai pasar ekuitas. Oleh karena itu, relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan standar akuntansi keuangan

karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Barth *et al.*, 2001 dalam Bugshan, 2005).

Francis dan Schipper (1999) dalam Simbolon (2010) menyatakan beberapa interpretasi atas relevansi nilai, diantaranya sebagai berikut :

1. Informasi laporan keuangan mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada harga dan tingkat pengembalian saham.
2. Informasi laporan keuangan merupakan nilai yang relevan bila mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilaian atau memprediksi variabel-variabel tersebut.
3. Hubungan statistik digunakan untuk mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi tersebut dalam penetapan harga, sehingga nilai relevan diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya.
4. Relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap berbagai macam informasi yang mempengaruhi nilai saham.

Informasi laporan keuangan dianggap memiliki nilai yang relevan jika :

1. Membantu investor dalam meramalkan atribut nilai yang mendasarinya, meliputi prediksi laba masa depan, dividen, atau arus kas masa depan,

sehingga dapat digunakan oleh investor untuk menetapkan harga (Francis dan Schipper, 1999 dalam Nilsson, 2003).

2. Saham berhubungan dengan pelepasan informasi. Isi informasi laba akuntansi didasarkan pada pemahaman bahwa laba akuntansi, sebagai ukuran kinerja, adalah nilai yang relevan (Beaver, 1998; Kallunki dan Martikainen, 1997; Lev, 1989 dalam Bugshan, 2005). Ball dan Brown (1968) dalam Bugshan (2005) menyatakan bahwa laba akuntansi merupakan nilai informasi yang relevan bagi investor.

Francis dan Schipper (1999) dalam Nilsson (2003) mengidentifikasi bahwa terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam menilai relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu :

1. Fundamental. Relevansi nilai ditinjau dari sudut apakah informasi laporan keuangan dapat menentukan harga saham dengan menangkap nilai intrinsik saham sesuai dengan pergerakan harga saham.
2. Prediksi. Relevansi nilai ditinjau dari sudut apakah informasi akuntansi berisi variabel-variabel yang digunakan dalam suatu model penilaian atau membantu memprediksi variabel-variabel tersebut.
3. Informasi. Relevansi nilai ditinjau dari kemampuan informasi laporan keuangan untuk merubah total bauran informasi di pasar.
4. Pengukuran. Relevansi nilai ditinjau dari sudut kemampuan pengukuran-pengukuran akuntansi untuk merangkum atau meringkaskan informasi yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Standar akuntansi yang berbeda pada umumnya memiliki nilai informasi akuntansi yang berbeda bagi investor saham. Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa perubahan dalam standar akuntansi secara signifikan meningkatkan relevansi nilai laba. Banyak negara telah menerapkan Standar Akuntansi Internasional (IAS) menggantikan standar akuntansi nasionalnya. Barth *et al.* (2008) dalam Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan IAS menunjukkan penurunan perataan laba, penurunan manajemen laba pencapaian target, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan asosiasi yang lebih tinggi antara nilai akuntansi dengan harga saham dan tingkat pengembalian saham.

2.1.5. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Agar dapat bertumbuh secara konstan sepanjang waktu, maka perusahaan harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional dan non operasional perusahaan dalam rangka keperluan ekspansi. Semakin tinggi kebutuhan modal perusahaan di masa mendatang, maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk menahan laba. Tuntutan terhadap kebutuhan modal yang besar di masa mendatang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Growth dapat diukur dengan rasio PBV (*Price Book Value Ratio*), yaitu hasil pembagian antara harga saham sekarang dengan nilai buku bersih per lembar saham (BVPS). Semakin rendah rasio PBV, maka semakin rendah pula harga per

lembar saham. Investor dapat membandingkan secara langsung rasio PBV pada saham-saham pada industri atau yang bergerak pada sektor ekonomi yang sama, sehingga mendapatkan gambaran mengenai harga suatu saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau ternyata masih murah (Ismail *et al.*, 2013 dan Jones *et al.*, 2009).

Ramadhani (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan (*growth*), maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Saham yang semakin tinggi harganya akan menghasilkan *return* yang tinggi, karena *return* saham diperoleh dengan mengurangi harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham periode sebelumnya (Jogiyanto, 2003).

2.1.6. Leverage

Leverage adalah daya ungkit perusahaan untuk menggunakan sejumlah dana yang jauh lebih besar dari dana yang dimilikinya dalam rangka pembiayaan asetnya. Perusahaan dapat membiayai asetnya dengan hutang atau ekuitas. Leverage dapat memperbesar atau mengurangi tingkat pengembalian saham kepada investor (Jones *et al.*, 2009).

Leverage dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (rasio antara total hutang dan total aset) dan *Debt to Equity Ratio* (rasio antara total hutang dan total ekuitas). Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur

leverage. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai liabilitas perusahaan (Ismail *et al.*, 2013 dan Purwanti, 2012).

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang menggeser laba masa depan ke masa sekarang (Purwanti, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

2.1.7. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan (Purwanti, 2012).

Perusahaan dengan total aset yang besar merupakan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif, dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, mencerminkan stabilitas perusahaan, dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Purwanti, 2012).

Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur dengan logaritma natural total aktiva perusahaan (Ismail *et al.*, 2013). Ukuran perusahaan (*size*) mempunyai

pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba (Purwanti, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan (*size*), maka akan semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

2.1.8. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aktiva yang ada secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan biasanya dilihat dari margin laba bersih dan perputaran aktiva yang dihasilkan dari penjualan (Jones *et al.*, 2009).

Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *return on assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Ismail *et al.*, 2013). ROA merupakan ukuran fundamental atas profitabilitas perusahaan yang mencerminkan seberapa efektif dan efisien aktiva perusahaan digunakan. Semakin tinggi laba bersih perusahaan, maka akan semakin tinggi pula ROA. Artinya, dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba bersih perusahaan atau menggunakan aktiva yang ada secara efisien (Jones *et al.*, 2009).

Putra (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *return on assets* (ROA), maka semakin tinggi pula nilai saham perusahaan. Atarwaman (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas secara positif berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *return on assets* (ROA), maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

2.1.9. Risiko perusahaan

Risiko adalah variabilitas *actual return* yang dihasilkan dari investasi terhadap *expected return*. Terdapat beberapa dimensi risiko, meliputi risiko suku bunga, risiko pasar, risiko inflasi, risiko bisnis, risiko finansial, risiko likuiditas, dan risiko kurs. *Return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi, terdiri atas *actual return* dan *expected return*. Risiko dan *return* merupakan *trade-off* bagi investor saat membuat keputusan investasi (Jones *et al.*, 2009).

Risiko keuangan (risiko relatif suatu entitas) dapat diukur dengan beta (β) saham. Beta saham merupakan ukuran sensitivitas imbalan suatu sekuritas atau portofolio terhadap variabilitas imbalan portofolio pasar (Hendriksen dan Van Breda, 1992). Beta saham dapat diukur dengan *single index model* yang dikembangkan oleh Markowitz dengan formula : $R_i = \alpha + \beta R_M + e$, dimana R_i merupakan *return* saham; β merupakan risiko saham; dan R_M merupakan *return* pasar. *Return* saham dihitung dengan mengurangkan harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham periode sebelumnya. Sedangkan *Return* pasar dapat dihitung dengan mengurangkan IHSG periode saat ini dengan IHSG periode sebelumnya dibagi dengan IHSG periode sebelumnya (Jogiyanto, 2003).

Pambudi (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko perusahaan dengan harga saham. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Saham yang semakin tinggi harganya akan menghasilkan *return* yang tinggi, karena *return* saham diperoleh dengan mengurangi harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya dibagi dengan harga saham periode sebelumnya (Jogiyanto, 2003).

2.1.10. Total Debt to Total Asset

Total debt to total asset merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi *total debt to total asset* menunjukkan semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin tinggi pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Peningkatan *total debt to total asset* berdampak pada profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman (Risaptoko, 2007).

Sibarani (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *total debt to total asset* dengan laba per lembar saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *total debt to total asset*, maka semakin tinggi pula laba per lembar saham perusahaan. Laba per lembar saham yang semakin tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan investasi, sehingga harga dan *return* saham menjadi semakin tinggi.

2.1.11. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terkait pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh

Ismail *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS akan menghasilkan kualitas yang lebih tinggi dari laba yang dilaporkan. Kualitas yang lebih tinggi dari laba yang dilaporkan dikaitkan dengan penurunan manajemen laba dan kenaikan relevansi nilai laba melalui *price-earnings model* dan *return-earnings model*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai laba dan transparansi laba dalam bentuk *discretionary accrual*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS akan meningkatkan relevansi nilai laba. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan IFRS tidak dapat menurunkan *discretionary accrual*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chiu dan Lee (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas data akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS menurunkan besarnya kebijaksanaan akuntansi, merubah dalam ketepatan waktu asimetris laba dan meningkatkan relevansi nilai laba yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS berkontribusi pada penurunan manajemen laba, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan peningkatan relevansi nilai akuntansi yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsalavoutas *et al.* (2012) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap nilai relevan gabungan nilai buku ekuitas dan laba bersih. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada relevansi gabungan nilai buku ekuitas dan laba bersih dengan menerapkan IFRS.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Campbell (2012) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS tidak dapat menghambat praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarkson *et al.* (2011) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai buku dan laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai buku dan laba, ditunjukkan melalui nilai EPS dan BVPS yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gjerde *et al.* (2008) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap nilai pasar saham. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai pasar saham. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan relevansi neraca dan pendapatan operasional bersih.

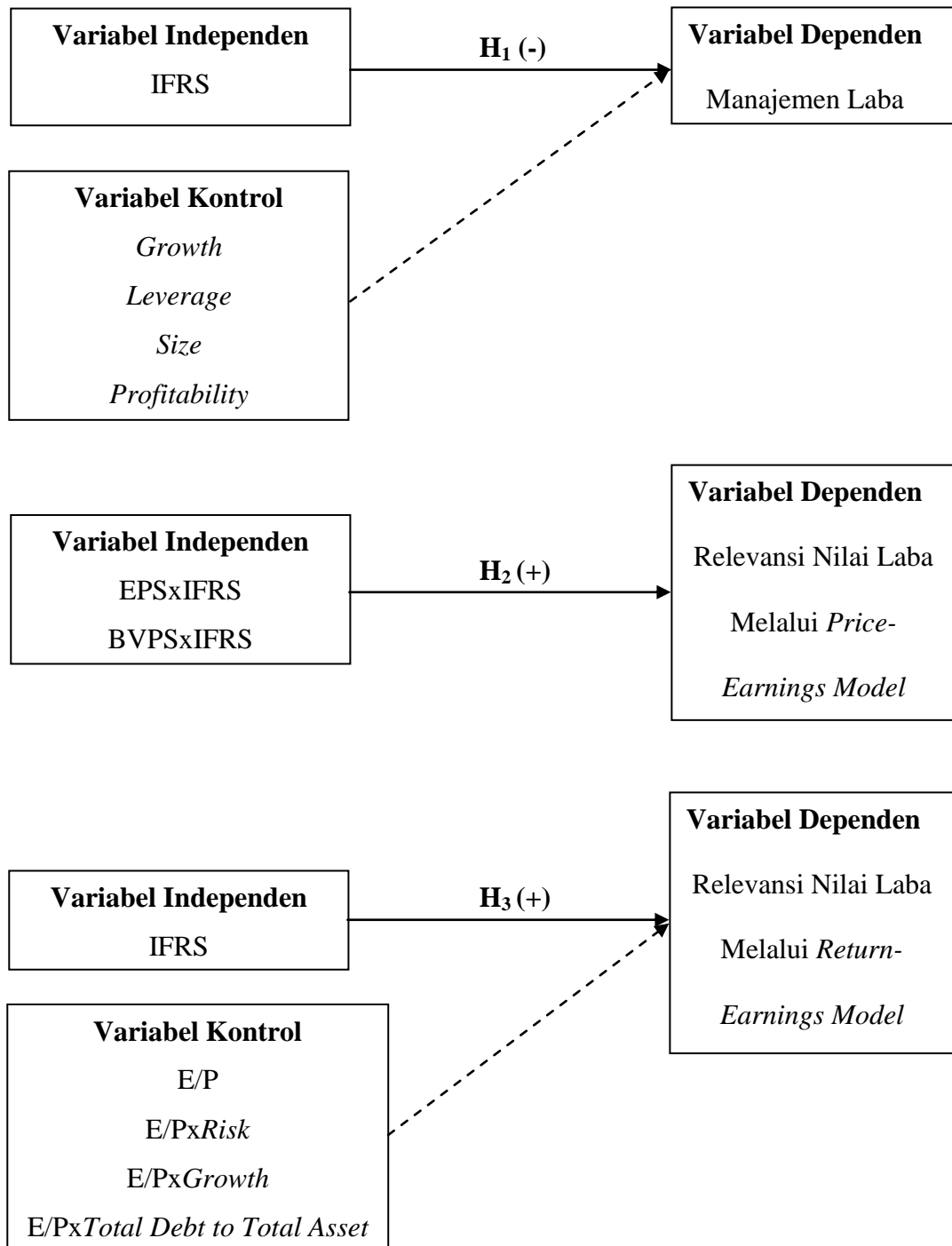
Penelitian yang dilakukan oleh Jeanjean dan Stolowy (2008) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas laba yang ditunjukkan dengan penurunan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS tidak menurunkan pervasivitas manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Callao *et al.* (2007) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap komparabilitas dan relevansi pelaporan keuangan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbaikan dalam relevansi pelaporan keuangan terhadap harga pasar saham setelah menerapkan IFRS. Hal ini disebabkan oleh *gap* antara nilai buku dan nilai pasar yang semakin luas setelah menerapkan IFRS.

2.2. Kerangka Pemikiran

Bagian ini menggambarkan tentang kerangka pemikiran penelitian. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diuji, yaitu variabel-variabel independen dan variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dan variabel independen dipengaruhi oleh variabel kontrol. Variabel-variabel dan arah hubungan yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti variabel yang digunakan oleh Ismail *et al.* (2013) dalam penelitiannya, meliputi manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan relevansi nilai laba melalui *return-earnings model* (variabel dependen); IFRS, EPSxIFRS, dan BVPSxIFRS (variabel independen); *growth*, *leverage*, *size*, *profitability*, E/P, E/Px*Risk*, E/Px*Growth*, dan E/Px*Total debt to total asset* (variabel kontrol). Tujuan Ismail *et al.* (2013) menggunakan EPSxIFRS dan BVPSxIFRS sebagai variabel independen adalah untuk menganalisis pengaruh yang signifikan dari laba per saham dan nilai buku per saham terhadap harga saham pada periode setelah penerapan standar akuntansi berbasis IFRS. Kerangka pemikiran teoritis digambarkan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Dalam gambar di atas dijelaskan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS sebagai variabel independen akan mempengaruhi manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan relevansi nilai laba melalui *return-earnings model* sebagai variabel dependen. Hubungan antara variabel penerapan standar akuntansi berbasis IFRS dengan variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel kontrol *growth*, *leverage*, *size*, dan *profitability*. Variabel independen penerapan standar akuntansi berbasis IFRS yang mempengaruhi variabel relevansi nilai laba melalui *price-earnings model* diproksikan dengan variabel interaksi $EPS \times IFRS$ dan $BVPS \times IFRS$. Hubungan antara variabel penerapan standar akuntansi berbasis IFRS dan variabel relevansi nilai laba melalui *return-earnings model* dipengaruhi oleh variabel kontrol E/P , $E/P \times Risk$, $E/P \times Growth$, dan $E/P \times Total\ debt\ to\ total\ asset$.

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2006). Hipotesis diperoleh berdasarkan hasil kesimpulan dari landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menyimpulkan tiga hipotesis, yaitu (i) pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba, (ii) pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan (iii) pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap relevansi nilai laba

melalui *return-earnings model*. Adapun pembahasan untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Manajemen Laba

IFRS yang menekankan pada *principle-based* menggantikan standar pelaporan keuangan sebelumnya yang lebih menekankan pada *rule-based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atas laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan manajemen laba setelah perusahaan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS. Kemudian, Chiu dan Lee (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas data akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS menurunkan besarnya kebijaksanaan akuntansi dan merubah dalam ketepatan waktu asimetris laba. Lebih lanjut, Dimitropoulos *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan IFRS menurunkan tingkat manajemen laba. Dalam penelitian

ini, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Melalui *Price-Earnings Model*

IFRS yang mengarah kepada pendekatan *fair value* menuntut laporan keuangan disajikan dengan nilai pasar terkini. Dengan penyajian tersebut, maka laporan keuangan akan menjadi lebih akurat dan informatif, sehingga informasi akuntansi dapat dijadikan dasar yang valid dalam pengambilan keputusan. IFRS juga mengarah pada pengungkapan estimasi dan *judgement* yang lebih rinci. Dengan demikian, nilai informasi akuntansi akan semakin relevan terhadap harga saham. Relevansi nilai informasi akuntansi tersebut akan meningkatkan relevansi nilai laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kenaikan relevansi nilai laba melalui *price-earnings model* setelah perusahaan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS. Kemudian, Ahmed *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai laba. Chiu dan Lee (2013) juga menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas data akuntansi. Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai laba yang dilaporkan. Lebih lanjut, Clarkson *et al.* (2011) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai buku dan laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai buku dan laba, ditunjukkan melalui nilai EPS dan BVPS yang lebih besar. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh signifikan dan positif terhadap relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*.

2.3.3. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Melalui *Return-Earnings Model*

IFRS sebagai *principles-based standards* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan oleh pengukuran dengan pendekatan *fair value* yang ditekankan oleh IFRS lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Dengan demikian, IFRS dapat lebih membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi akan meningkatkan relevansi nilai laba yang tercermin melalui hubungan yang lebih kuat antara laba perusahaan dengan tingkat pengembalian saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kenaikan relevansi

nilai laba melalui *return-earnings model* setelah perusahaan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS. Kemudian, Dimitropoulos *et al.* (2013) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai akuntansi. Lebih lanjut, Gjerde *et al.* (2008) menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap nilai pasar saham. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai pasar saham. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh signifikan dan positif terhadap relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian tersebut terbagi ke dalam lima bagian yaitu variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Variabel yang dimaksud dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel kriteria (*criterion variable*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, dan relevansi nilai laba melalui *return-earnings model*.

3.1.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menghitung nilai *discretionary accrual* ($DA_{i,t}$) menggunakan model Kasznik (1999) yang diturunkan melalui rumus sebagai berikut :

$$TACC_{i,t} = N/I_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Selanjutnya, dilakukan estimasi atas koefisien *total accrual* ($TACC_{i,t}$) dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TACC_{i,t}/ASSETS_{i,t-1} = a[(1/ASSETS_{i,t-1})] + b[(\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/ASSETS_{i,t-1}] + \\ c[PPE_{i,t}/ASSETS_{i,t-1}] + d[\Delta CFO_{i,t}/ASSETS_{i,t-1}]$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka nilai *non discretionary accrual* ($NDA_{i,t}$) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{i,t} = a[(1/ASSETS_{i,t-1})] + b[(\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/ASSETS_{i,t-1}] + \\ c[PPE_{i,t}/ASSETS_{i,t-1}] + d[\Delta CFO_{i,t}/ASSETS_{i,t-1}]$$

Setelah nilai *total accrual* ($TACC_{i,t}$) dan *non discretionary accrual* ($NDA_{i,t}$) diketahui, maka nilai *discretionary accrual* ($DA_{i,t}$) dapat dihitung dengan rumus :

$$DA_{i,t} = TACC_{i,t} - NDA_{i,t}$$

Keterangan :

$TACC_{i,t}$ = Total akrual untuk perusahaan i pada tahun t.

$N/I_{i,t}$ = Laba bersih untuk perusahaan i pada tahun t.

$NDA_{i,t}$ = *Non discretionary accrual* untuk perusahaan i pada tahun t.

$DA_{i,t}$ = *Discretionary accrual* untuk perusahaan i pada tahun t.

$ASSETS_{i,t-1}$ = total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1.

$\Delta REV_{i,t}$ = Perubahan pendapatan yang diukur dengan penjualan pada tahun t dikurangi dengan penjualan pada tahun t-1 untuk perusahaan i.

- $\Delta REC_{i,t}$ = Perubahan piutang usaha yang diukur dengan piutang usaha pada tahun t dikurangi dengan piutang usaha pada tahun t-1 untuk perusahaan i.
- $PPE_{i,t}$ = *Property, plant, and equipment* bruto untuk perusahaan i pada tahun t.
- $CFO_{i,t}$ = Arus kas dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta CFO_{i,t}$ = Perubahan arus kas dari kegiatan operasi yang diukur dengan arus kas operasi pada tahun t dikurangi dengan arus kas operasi pada tahun t-1 untuk perusahaan i.

3.1.1.2 Relevansi Nilai Laba Melalui *Price-Earnings Model*

Untuk mengukur relevansi nilai laba melalui *price-earnings model*, penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Ohlson (1995), Burgstahler, dan Dichev (1997), yaitu harga saham perusahaan tiga bulan setelah akhir tahun fiskal. Harga tiga bulan setelah akhir tahun fiskal digunakan karena tiga bulan setelah akhir tahun fiskal merupakan batas akhir publikasi laporan keuangan, sehingga pasar sudah mempunyai ekspektasi terhadap kinerja perusahaan dan mencerminkan semua informasi di pasar.

3.1.1.3 Relevansi Nilai Laba Melalui *Return-Earnings Model*

Untuk mengukur relevansi nilai laba, penelitian menggunakan *return-earnings model*, penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1991), yaitu *return* saham perusahaan yang ditahan untuk

jangka waktu 12 bulan sebelum akhir tahun finansial. *Return* saham dihitung dengan mengurangkan harga saham bulan ini dengan harga saham bulan sebelumnya dibagi dengan harga saham bulan sebelumnya.

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel prediktor (*predictor variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah $IFRS_{i,t}$; $EPS_{i,t} \times IFRS_{i,t}$; dan $BVPS_{i,t} \times IFRS_{i,t}$. Adapun penjelasan untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut :

1. $IFRS_{i,t}$ diproksikan dengan variabel *dummy*, dengan indeks sebagai berikut :
 - 0 = Jika laporan keuangan perusahaan i pada tahun t belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis IFRS.
 - 1 = Jika laporan keuangan perusahaan i pada tahun t sudah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis IFRS.

Pada tahun 2009, seluruh perusahaan manufaktur belum menerapkan SAK berbasis IFRS. Kemudian pada tahun 2010, beberapa perusahaan manufaktur telah menerapkan SAK berbasis IFRS secara bertahap seiring dengan diberlakukannya beberapa SAK yang telah mengadopsi IFRS, seperti PSAK 14 tentang persediaan (adopsi IAS 2), PSAK 50 tentang instrumen keuangan: penyajian (adopsi IAS 32), PSAK 55 tentang instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran (adopsi IAS 39), dan ISAK 8 tentang penentuan apakah suatu perjanjian mengandung suatu sewa (Adopsi IFRIC 4).

Selanjutnya pada tahun 2011 dan 2012, seluruh perusahaan manufaktur sudah menerapkan SAK berbasis IFRS seiring dengan sudah diberlakukannya seluruh SAK berbasis IFRS.

2. $EPS_{i,t} \times IFRS_{i,t}$ = Laba per saham perusahaan i selama tahun t dikalikan dengan variabel *dummy* IFRS.
3. $BVPS_{i,t} \times IFRS_{i,t}$ = Nilai buku per saham perusahaan i pada akhir tahun t dikalikan dengan variabel *dummy* IFRS.

3.1.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan independen sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi variabel dependen (Sekaran, 2006). Variabel kontrol dalam penelitian ini antara lain $GROWTH_{i,t}$; $LEVERAGE_{i,t}$; $SIZE_{i,t}$; $PROFITABILITY_{i,t}$; $E/P_{i,t-1}$; $E/P_{i,t-1} \times RISK_{i,t}$; $E/P_{i,t-1} \times GROWTH_{i,t}$; dan $E/P_{i,t-1} \times TDTA_{i,t}$. Adapun formula perhitungan untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut :

1. $GROWTH_{i,t}$ = Harga saham dibagi dengan nilai buku per saham untuk perusahaan i pada akhir tahun fiskal t.
2. $LEVERAGE_{i,t}$ = Total hutang dibagi dengan total aktiva perusahaan i pada akhir tahun fiskal t.
3. $SIZE_{i,t}$ = Logaritma natural dari total aset untuk perusahaan i pada tahun t.
4. $PROFITABILITY_{i,t}$ = Rasio *return on asset* (ROA) untuk perusahaan i pada tahun t.

5. $E/P_{i,t-1}$ = Laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t.
6. $E/P_{i,t-1} \times \text{RISK}_{i,t}$ = Laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t dikalikan dengan beta saham untuk perusahaan i pada tahun t. Beta saham dihitung menggunakan *single index model* dengan formula : $R_i = \alpha + \beta R_M + e$, dimana R_i merupakan *return* saham; β merupakan risiko saham; dan R_M merupakan *return* pasar. *Return* saham dihitung dengan mengurangkan harga saham bulan ini dengan harga saham bulan sebelumnya dibagi dengan harga saham bulan sebelumnya. Sedangkan *Return* pasar dapat dihitung dengan mengurangkan IHSG bulan ini dengan IHSG bulan sebelumnya dibagi dengan IHSG bulan sebelumnya.
7. $E/P_{i,t-1} \times \text{GROWTH}_{i,t}$ = Laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t dikalikan dengan harga saham dibagi dengan nilai buku per saham untuk perusahaan i pada akhir tahun fiskal t.
8. $E/P_{i,t-1} \times \text{TDTA}_{i,t}$ = Laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t dikalikan dengan total hutang dibagi total aktiva untuk perusahaan i pada tahun t.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2012 adalah sebanyak 138 perusahaan. Pertimbangan

untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan yang berada dalam satu jenis industri yang sama memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2009, sehingga tersedia data untuk menghitung variabel-variabel penelitian.
2. Perusahaan manufaktur tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode tahun 2009 sampai dengan 2012.
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan mulai tahun 2009 sampai dengan 2012.
4. Perusahaan manufaktur yang telah menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS sejak secara bertahap sebelum tahun 2012.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan sampel sebanyak 115 perusahaan periode tahun 2009 sampai dengan 2012. 23 perusahaan tidak memenuhi kriteria penentuan sampel karena data laporan keuangan yang tidak lengkap, terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang baru terdaftar di BEI pada saat dan setelah periode penelitian, periode berakhirnya laporan keuangan yang berbeda, dan adanya perusahaan manufaktur yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dicari sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009-2012 yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data empiris yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan dan pencatatan laporan keuangan perusahaan dalam bentuk *softcopy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Regresi OLS adalah metode analisis yang mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2011). Tahapan pengujian dengan regresi OLS adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau

karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari permasalahan multikolinieritas. Kriteria yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka tidak terjadi permasalahan multikolinieritas (model regresi tersebut baik).
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi ($> 0,95$), maka terdapat indikasi telah terjadi permasalahan multikolinieritas.

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka disebut terdapat indikasi permasalahan autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari permasalahan autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (*DW Test*). *DW Test* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak terdapat variabel lain diantara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya permasalahan autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka telah terjadi homoskedastisitas; jika berbeda, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Scatterplot*. Uji *Scatterplot* dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (ZRESID). Kriteria yang digunakan dalam uji *scatterplot* adalah sebagai berikut :

1. Jika terdapat pola tertentu berupa titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y, maka tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

Untuk menghindari bias yang dihasilkan oleh analisis grafik, maka digunakan uji statistik melalui uji *Glejser*. Nilai signifikansi (α) yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah 5%. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Kriteria yang digunakan dalam uji *Glejser* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas (sig.) variabel independen terhadap variabel dependen nilai Absolut Ut ($AbsUt$) $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas (Sig.) variabel independen terhadap variabel dependen nilai Absolut Ut ($AbsUt$) $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi dalam penelitian saling terikat dan terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot) dan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot) menunjukkan model regresi yang memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Untuk menghindari bias yang dihasilkan oleh analisis grafik, maka digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi (α) yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah 5%. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

3. Jika nilai probabilitas (sig.) < 0,05, maka data residual terdistribusi secara tidak normal (Ho ditolak, Ha diterima).
4. Jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05, maka data residual terdistribusi secara normal (Ho diterima, Ha ditolak).

3.5.3. *Ordinary Least Square*

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Regresi OLS digunakan untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

MODEL I

$$\text{LNDA}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{SQRTLEVERAGE}_{i,t} + \beta_2 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_3 \text{PROFITABILITY}_{i,t} + \beta_4 \text{SQRTGROWTH}_{i,t} + \beta_5 \text{IFRS}_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

MODEL II

$$\text{LNP}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EPS}_{i,t} \times \text{IFRS}_{i,t} + \alpha_2 \text{BVPS}_{i,t} \times \text{IFRS}_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

MODEL III

$$\begin{aligned} \text{SQRTRET}_{i,t} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{SQRTE}/P_{i,t-1} + \alpha_2 \text{IFRS}_{i,t} + \alpha_3 \text{E}/P_{i,t-1} \times \text{RISK}_{i,t} \\ & + \alpha_4 \text{SQRTE}/P_{i,t-1} \times \text{GROWTH}_{i,t} + \alpha_5 \text{E}/P_{i,t-1} \times \text{TDTA}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \end{aligned}$$

Keterangan :

- $LNDA_{i,t}$ = Logaritma natural nilai *discretionary accrual* untuk perusahaan *i* pada tahun *t*. *Discretionary accrual* diperoleh melalui Model Kasznik (1999).
- $SQRTLEVERAGE_{i,t}$ = Akar kuadrat total hutang dibagi total aktiva perusahaan *i* pada akhir tahun fiskal *t*.
- $SIZE_{i,t}$ = Logaritma natural dari total aset untuk perusahaan *i* pada tahun *t*.
- $PROFITABILITY_{i,t}$ = Rasio *return on asset* (ROA) untuk perusahaan *i* pada tahun *t*.
- $SQRTGROWTH_{i,t}$ = Akar kuadrat harga saham dibagi dengan nilai buku per saham untuk perusahaan *i* pada akhir tahun fiskal *t*.
- $IFRS_{i,t}$ = Variabel *dummy* yang memberikan nilai 1 jika laporan keuangan sudah menerapkan SAK berbasis IFRS dan 0 jika laporan keuangan belum menerapkan SAK berbasis IFRS untuk perusahaan *i* pada tahun *t*.
- $LNP_{i,t}$ = Logaritma natural harga saham perusahaan *i* tiga bulan setelah akhir tahun fiskal *t*.
- $EPS_{i,t} \times IFRS_{i,t}$ = Laba per saham perusahaan *i* selama tahun *t* dikalikan dengan variabel *dummy* IFRS.

- $BVPS_{i,t} \times IFRS_{i,t}$ = Nilai buku per saham perusahaan i pada akhir tahun t dikalikan dengan variabel *dummy* IFRS.
- $SQRTRET_{i,t}$ = Akar kuadrat *return* saham untuk jangka waktu 12 bulan sebelum akhir tahun finansial untuk perusahaan i pada tahun t.
- $SQRTE/P_{i,t-1}$ = Akar kuadrat laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t.
- $E/P_{i,t-1} \times RISK_{i,t}$ = Laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t dikalikan dengan β saham perusahaan i pada tahun t.
- $SQRTE/P_{i,t-1} \times GROWTH_{i,t}$ = Akar kuadrat laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t dikalikan dengan total hutang dibagi total aktiva untuk perusahaan i pada tahun t.
- $E/P_{i,t-1} \times TDTA_{i,t}$ = Laba per saham pada akhir tahun buku dibagi dengan harga penutupan 12 bulan sebelumnya bagi perusahaan i pada tahun t dikalikan dengan total hutang dibagi total aktiva untuk perusahaan i pada tahun t.
- ε_{it} = *standard error* untuk perusahaan i pada tahun t.

3.5.4. Uji Hipotesis

Bagian ini akan menjelaskan tentang koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik t.

3.5.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Nilai signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan SPSS versi 21.0. Kriteria yang digunakan dalam uji statistik t adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi ($\text{sig.} < 0,05$), maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_a diterima dan H_0 ditolak).

2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig.} > 0,05$), maka variabel independen tidak terpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_a ditolak dan H_o diterima).